

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era digital saat ini, transformasi digital kesehatan adalah salah satu aspek terpenting dalam evolusi industri kesehatan saat ini. Manfaat yang ditawarkan oleh transformasi digital meliputi akses yang lebih baik, perawatan yang lebih baik, efisiensi, dan kolaborasi antara tim kesehatan. Dalam konteks kesehatan, transformasi digital merujuk pada perubahan yang terjadi dalam sistem dan praktik kesehatan karena adopsi teknologi digital dan inovasi bagi penyedia layanan seperti rumah sakit, klinik, dan layanan kesehatan lainnya (Kemenkes, 2023)

Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 menyatakan bahwa Rumah Sakit adalah sarana kesehatan masyarakat yang mempunyai ciri khas yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu kesehatan, kemajuan teknologi, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat, dan hal tersebut tetap menjadi keharusan untuk dilakukan agar dapat meningkatkan layanan yang berkualitas lebih tinggi dan lebih terjangkau bagi warga negara kita untuk membantu masyarakat mencapai kesehatan yang optimal. Rumah sakit juga merupakan jenis fasilitas kesehatan yang menyediakan layanan medis komprehensif yang dipersonalisasi dengan menyediakan layanan rawat inap, rawat jalan, dan darurat serta bertanggung jawab untuk membuat dan memelihara rekam medis pasien (Sapriadi, 2023).

International Council of Nurses (ICN) tentang The Global Nursing Workforce: Realities of the Present, Challenges for the Future, pada tahun 2020 melaporkan bahwa terdapat sekitar 27,9 juta perawat di dunia. Sedangkan menurut data Kemenkes (2021) jumlah tenaga perawat di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 438.234 orang. Keperawatan merupakan sebuah profesi di rumah sakit yang mempunyai potensi besar untuk memimpin upaya mutu karena selain jumlah perawat yang mendominasi di rumah sakit, pelayanannya juga menggunakan

metode ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan dengan mencatat proses asuhan keperawatan (Kemenkes, 2021).

Pengelolaan dokumen dengan menggunakan sistem komputer / elektronik yang populer saat ini dalam bidang kesehatan adalah rekam medis elektronik (RME). RME adalah sistem yang menyimpan semua informasi pasien secara elektronik, termasuk riwayat kesehatan, hasil tes pemeriksaan penunjang, dan pengobatan. Penerapan RME juga dapat meningkatkan layanan kesehatan dengan memfasilitasi komunikasi antara dokter tentang pengobatan, meningkatkan efisiensi dokumentasi, memfasilitasi pertukaran informasi, dan juga mendorong tanggung jawab bersama dengan pasien (Ariani, 2023). Perawat adalah kelompok petugas kesehatan terbesar yang menggunakan sistem informasi kesehatan. Perawat di seluruh dunia dengan cepat beralih ke dokumentasi elektronik karena manfaatnya (Isana dan Windarwati, 2022).

Manfaat lainnya yang didapatkan dari RME mencakup aspek finansial seperti penghematan biaya, penghindaran biaya, peningkatan pendapatan, bagi hasil dan peningkatan produktivitas; kemudian pada aspek klinis seperti kemudahan akses informasi klinis (berupa data riwayat kesehatan yang diperlukan untuk memantau pasien), pengurangan kesalahan dalam pemberian pelayanan, meningkatkan keselamatan pasien, memberikan layanan pendidikan yang dapat disesuaikan dengan pendidikan pasien untuk kemudahan penyampaian, menciptakan peningkatan dokumentasi dan akses informasi seperti komunikasi dokter-pasien, membantu proses pengambilan keputusan klinis berdasarkan pedoman dan protocol, memfasilitasi koordinasi perawatan dan mendukung pengukuran kualitas layanan, pelaporan dan peningkatan kualitas layanan (Tioarentap, 2020).

Penggunaan RME di fasilitas kesehatan di Indonesia masih belum merata. Menurut Direktorat Pelayanan Kesehatan Rujukan (2020), hanya 74 dari 575 rumah sakit di Indonesia yang terintegrasi RME. Hanya saja penggunaannya juga tergolong belum maksimal. Misalnya saja di salah satu rumah sakit terbesar di Indonesia, RSUPN

Dr. Di Cipto Mangunkusumo atau RSCM, pemanfaatan RME masih lemah karena kurangnya pedoman, sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang diperlukan (Hilhami, Hosizah, Jus'at, 2023).

Penelitian lainnya juga menyebutkan penggunaan sistem RME di RS Husada menunjukkan hasil bahwa belum memaksimalkan penggunaan RME untuk pendokumentasian data dan riwayat kesehatan pasien, Hal ini disebabkan pengguna sering mengalami kendala seperti jaringan *error* atau data pasien yang hilang padahal sudah diinput (Maryati & Nurwahyuni, 2020)

Sistem RME diharapkan dapat merata di seluruh fasilitas kesehatan di Indonesia. Pada Agustus 2022 pemerintah melalui Peraturan Kementerian Kesehatan RI Nomor 24 mewajibkan mulai tahun 2022 seluruh fasilitas kesehatan menerapkan RME paling lambat akhir tahun 2023, selain sebagai bagian dari Strategi Transformasi Digital Kesehatan juga bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu, efektif, efisien dan aman sesuai kebutuhan masyarakat serta terkait dengan pengendalian mutu dan pengendalian biaya (Burhan, 2023)

Banyak rumah sakit yang sudah mengadopsi pencatatan pasien elektronik dalam proses pelayanannya, meski belum semua rumah sakit mengadopsinya secara komprehensif, setidaknya di sebagian besar rumah sakit di Indonesia, baik pemerintah maupun swasta, RME bukanlah hal baru. Tujuan diperkenalkannya catatan pasien elektronik adalah untuk meningkatkan kualitas layanan, kepuasan pasien, kelengkapan dan keakuratan informasi, meminimalkan kesalahan medis, dan mempercepat akses informasi pasien (Burhan, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh *Harvard School of Public Health (HSPH)* pada tahun 2011 dalam penelitian Hastutik (2019) menyebutkan 70% pasien mengalami cacat ringan akibat kesalahan medis. Penelitian lainnya disebutkan 86,16% RME dapat mempercepat akses untuk mendapatkan informasi pasien (Faida & Jannah, 2019)

Dalam upaya meningkatkan efisiensi, efektivitas pelayanan dan keselamatan pasien, RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri mengembangkan sistem pendokumentasian rekam medis elektronik sejak tahun 2021. Dan dalam menjaga kerahasiaan dan keamanan data pasien di rumah sakit dan memudahkan pelacakan pengguna RME di RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri memberikan password kepada para perawat untuk mendokumentasikan segala sesuatu tentang pasien di RME.

Dengan diperkenalkannya RME diharapkan dapat mempermudah dan mempercepat proses pelayanan. Namun peralihan rekam medis manual ke elektronik tidaklah mudah, salah satu tantangan yang tentunya akan dihadapi dalam penerapan rekam medis elektronik adalah terkait dengan sumber daya manusia (Nursanti, 2020).

Banyak penelitian yang mengidentifikasi bahwa faktor manusia sebagai tantangan yang signifikan dalam penerapan sistem RME, khususnya terkait dengan karakteristik perawat yang meliputi usia (43,5%), tingkat pendidikan (58%) dan pengalaman kerja/masa kerja (60,6%). Selain itu, tingkat pengetahuan (71,9%) dan persepsi (68,8%) juga mempengaruhi kesiapan perawat dalam mengimplementasikan RME. Jadi, keberhasilan atau kegagalan penerapan RME sangat bergantung pada kesiapan perawat untuk beralih dari pencatatan tradisional berbasis kertas ke sistem pencatatan digital dan elektronik (Siswati, *et al.*, 2024)

Beragamnya persepsi pengguna dalam penerapan rekam medis elektronik akan memperpanjang proses pelayanan dan menambah beban kerja sehingga menurunkan kepuasan pengguna (Nursanti, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2020) di ruang rawat inap RS Premier Surabaya menyebutkan terdapat hubungan antara beban kerja perawat terhadap dokumentasi asuhan keperawatan. Dalam penelitiannya terdapat 83 % perawat yang menyatakan bahwa dokumentasi asuhan keperawatan dengan RME merupakan beban kerja, hal ini berhubungan dengan faktor dari perawat.

Penelitian yang dilakukan oleh Dhamar & Rahayu pada tahun 2020 menggunakan metode kualitatif dengan responden 5 perawat dan 1 kepala ruangan disebutkan ketersediaan sarana dan prasarana yang meliputi: komputer, laptop di setiap unit, dan jaringan internet, sumber daya manusia (SDM) yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar, kebijakan manajemen rumah sakit, staf IT dan pelatihan-pelatihan menjadi faktor pendukung dalam penggunaan RME. Kemudian jaringan internet yang kadang lambat, komputer yang kadang mengalami kendala dan jumlah komputer yang dirasa kurang meskipun sudah tersedia di setiap unit, Sistem yang belum tersedia untuk melakukan dokumentasi asuhan keperawatan secara elektronik juga menjadi penghambat yang dirasakan oleh perawat.

Kepuasan kerja sendiri berpengaruh langsung terhadap komitmen seseorang terhadap pekerjaannya. Kepuasan kerja yang tinggi dapat memotivasi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik (Bija et al., 2021).

Dalam penelitian Tolentino & Gephart (2020) menyebutkan hasil dari 26 penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat yang meneliti pengalaman perawat dengan pengguna RME, disimpulkan bahwa rekam medis elektronik memberikan kepuasan pada dimensi fungsional seperti data yang diberikan tepat dan sesuai kebutuhan. Dalam dimensi fisik kepuasan yang dirasakan yaitu penyajian informasi atau tampilan dalam sistem informasi kesehatan dapat memudahkan pengguna dalam memahami informasi yang disediakan yang juga dapat meningkatkan kepuasan bagi penggunanya. Dan kepuasan dalam dimensi persepsi dan kognitif dimana RME dapat membantu meringankan pekerjaan dan meningkatkan performa petugas.

Dengan demikian akan diperoleh efektifitas dan efisiensi pelayanan kesehatan dan menurunkan angka kesalahan kerja medis guna peningkatan *patient safety*. Namun rekam medis elektronik juga memberikan rasa ketidakpuasan pada dimensi psikologis, karena menimbulkan hambatan dalam berinteraksi dimana perawat

tidak dapat berkomunikasi secara bermakna dengan dokter dan pasien lainnya (Tolentino & Gephart, 2020).

Indikator dalam penggunaan RME itu sendiri menurut Nursanti dalam penelitiannya tahun 2023 dapat dinilai dari 7 dimensi yaitu dimensi *content*, *accuracy*, *format*, *easy to use*, *timeliness*, *security*, *speed of response*. Dalam penelitiannya dengan judul Kepuasan Tenaga Medis Dan Tenaga Kesehatan Dalam Implementasi *Electronic Medical Record (EMR)* Di Rumah Sakit Dr. Oen Kandang Sapi Solo pada tahun 2023 didapatkan hasil kepuasan tenaga medis dan tenaga kesehatan dalam implementasi rekam medis elektronik dilihat dari tujuh dimensi yaitu: dimensi *content* (89% responden puas dan 11% tidak puas), hal ini dikarenakan Sistem RME menyediakan data sesuai kondisi pasien dan isinya mencakup keseluruhan data pasien sehingga memudahkan pengguna (tenaga medis dan tenaga kesehatan) dalam mengambil keputusan.

Pada dimensi *accuracy* (86% responden puas dan 14% tidak puas), kepuasan responden karena informasi yang dihasilkan benar, tepat dan jelas sehingga membantu penggunaannya untuk terhindar dari kesalahan dalam melakukan pendokumentasian. Selanjutnya pada dimensi *format* (82% responden puas dan 18% tidak puas), Kepuasan pengguna dalam dimensi *format* dimungkinkan karena sistem RME menampilkan informasi yang sangat jelas dan rinci, tampilan antar muka (*interface*) sistem sangat menarik dan komposisi warna dalam sistem RME tidak melelahkan mata (Nursanti, 2023)

Dimensi *easy to use* (85% responden puas dan 15% tidak puas), dalam hal ini responden merasa puas karena tidak membutuhkan waktu lama untuk mempelajari sistem RME, sistem RME memberikan kemudahan berinteraksi dan beradaptasi dalam penggunaannya dan sistem RME mudah dan nyaman digunakan. Dimensi *timeliness* (87% responden puas dan 13% tidak puas), kepuasan dikarenakan sistem yang *real-time*, yang berarti setiap permintaan atau input yang dilakukan oleh

pengguna akan langsung diproses dan output akan ditampilkan secara tepat tanpa harus menunggu lama. (Nursanti,2023)

Dimensi *security* (95% responden puas dan 5% tidak puas), dalam dimensi *security* pengguna merasa puas dikarenakan RME hanya bisa diakses oleh tenaga medis yang memiliki *username* dan *password* karena data rekam medis merupakan data yang bersifat rahasia, *sensitive* serta privasi untuk setiap pasien yang tercatat dalam sistem. Dan dimensi *speed of response* (84% responden puas dan 16% tidak puas). Kepuasan yang dimaksud adalah kemudahan akses halaman-halaman atau fitur yang dibutuhkan sesuai dengan kondisi pasien. Meskipun demikian ada responden yang menyatakan tidak puas pada setiap dimensi. Responden yang merasa tidak puas dikarenakan belum terbiasa menggunakan aplikasi RME (Nursanti,2023)

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mahbubillah pada tahun 2022 mengenai Evaluasi Rekam Medis Elektronik Rawat Jalan RS PHC Surabaya menurut kepuasan pengguna dengan metode *EUCLS* diperoleh hasil sebesar 61,6% puas karena informasi yang diberikan tepat dan jelas sehingga terhindar dari kesalahan dalam dokumentasi dan 38,4% tidak puas terhadap penggunaan rekam medis elektronik pada dimensi akurasi dikarenakan sering terjadi *error* atau kesalahan dalam proses pengolahan data, dimensi format 78,5% puas karena penyajian informasi yang ada dalam aplikasi RME memudahkan pengguna dalam memahami informasi dan 21,5% tidak puas.

Dimensi kemudahan penggunaan 78,1% puas dimana pengguna merasakan kemudahan dalam menggunakan sistem dan 21,9% tidak puas karena masih terdapat responden yang belum terbiasa menggunakan sistem. Dan pada dimensi ketepatan waktu 78,1% puas karena setiap permintaan yang dilakukan oleh pengguna akan cepat diproses misalnya ketepatan waktu dalam informasi biaya dan mengajukan klaim asuransi menjadi lebih cepat dan 21,9% tidak puas karena sistem masih sering mengalami *error* (Mahbubillah,2023)

Menurut Hendaryanti dan Dejarja (2020) dalam penelitiannya yang berjudul melakukan Analisis Kepuasan Pengguna Rekam Kesehatan Elektronik dengan Metode *DeLone* dan *McLean* di Unit Rekam Medis DR RSUPN. Cipto Mangunkusumo secara kualitatif menyatakan bahwa responden merasa puas dengan adanya rekam kesehatan elektronik yang memudahkan pekerjaan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di beberapa perawat yang ada di 10 ruang rawat inap di RS Bhayangkara TK. I Puskokkes Polri didapatkan hasil bahwa 7 (70%) perawat tidak puas dengan penggunaan RME dalam melaksanakan dokumentasi keperawatan, dikarenakan jaringan yang tidak stabil, banyak program-program yang tidak dipahami oleh perawat, serta kurangnya kemampuan sumber daya manusia dalam menggunakan komputer. Sebanyak 4 (57,1%) dari 7 perawat tersebut mengatakan tidak puas dengan kinerja yang dilakukannya karena aplikasi RME cenderung terlalu sulit dan lebih mudah pendokumentasian secara manual, sedangkan 3 (42,9%) perawat lainnya mengatakan puas dengan hasil kinerja yang dilakukan karena seluruh pendokumentasian yang dilakukan melalui RME menunjukkan hasil yang tersusun rapi dan mudah untuk dilakukan pencarian ulang.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin et al., (2021) di suatu rumah sakit menyoroti berbagai hambatan dalam menerapkan rekam medis elektronik, termasuk masalah sistem yang *error*, desain sistem yang belum optimal, ketidakcocokan dengan sistem lain, kurangnya kemampuan sumber daya manusia dalam menggunakan teknologi komputer, dan risiko pemadaman listrik. Sebagai komponen penentu keberhasilan implementasi rekam medis, terdapat faktor-faktor seperti dukungan dari sumber daya manusia, perangkat keras, aspek keuangan, kepemimpinan, pelatihan, dan bantuan teknis yang perlu diutamakan.

Dalam Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Waluyo dan Nugraha pada tahun 2022 menerangkan kepuasan kerja perawat memiliki pengaruh terhadap kinerja perawat. Dan untuk memiliki kepuasan kerja yang baik perawat harus memiliki motivasi tinggi, Dengan demikian, kepuasan kerja menjadi bagian penting dalam

meningkatkan pelayanan maksimal di rumah sakit. Kepuasan perawat yang buruk menyebabkan masalah psikologis seperti kelelahan, emosi yang meningkat, depresi, kecemasan dan keinginan untuk berhenti. Efek yang dapat ditimbulkan dari permasalahan diatas yaitu akan ada gangguan dan hambatan serta permasalahan dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan rumah sakit, sehingga menimbulkan kerugian dan menurunnya kinerja dari rumah sakit itu sendiri.

Menurut Greenberg dan Baron dalam Rahmatulloh (2017), kepuasan kerja dapat diukur dengan adanya tiga cara yang dilakukan, yaitu *ratingscales* dan kuesioner, dengan menggunakan metode ini orang akan menjawab pertanyaan yang memungkinkan mereka melaporkan reaksi mereka pada pekerjaan mereka. Kemudian *Critical incident*, pengukuran kepuasan kerja dengan metode ini adalah individu menjelaskan kejadian yang menghubungkan pekerjaan mereka yang dirasakan terutama memuaskan atau tidak memuaskan. Dan yang terakhir adalah *Interviews* metode yang digunakan yaitu melakukan wawancara tatap muka dengan pekerja.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Msiska, Kunitawa, and Kumwenda 2017) dengan judul “*Physician satisfaction with electronic medical records in a major Saudi Government hospital*”, bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi kepuasan pada pengguna rekam medis elektronik yaitu Kualitas kinerja sistem, kualitas informasi dan kualitas pelayanan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Astuti dan fahyudi (2023) perawat akan merasa puas jika sistem RME mudah diakses, menjamin kebaruan data, mudah dipelajari, mudah digunakan, Pengelolaan RM lebih efisien, interaksi antar pengguna mudah, dan mudah digunakan. Dalam penelitiannya yang berjudul Kepuasan Pengguna Sistem Informasi Rekam Medis Elektronik RSUD Tugurejo juga disebutkan Kepuasan pengguna RME di RSUD Tugurejo dipengaruhi oleh kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan sebesar 74,8% sedangkan 25,2% lainnya merupakan faktor lain yang tidak diteliti. Informasi yang konsisten, penyajian yang

tepat, informasi tepat dan sesuai kebutuhan juga merupakan faktor yang mempengaruhi kepuasan pengguna RME.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan penggunaan RME dengan kepuasan perawat di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2022 yang mewajibkan setiap fasilitas kesehatan menerapkan RME membuat sebagian Rumah Sakit harus ikut menerapkan RME dalam segala dokumentasi kesehatan pada setiap pasiennya. Demikian juga dalam pelayanan keperawatan, semua dokumentasi keperawatan yang dilakukan oleh perawat harus menggunakan RME. Hal ini merupakan bagian dari strategi transformasi digital kesehatan juga bertujuan untuk menghadirkan pelayanan kesehatan yang berkualitas, efisien, efektif dan aman sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta mengacu kepada kendali mutu dan kendali biaya. Kepuasan kerja perawat memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perawat. Untuk memiliki kepuasan kerja yang baik perawat harus memiliki motivasi tinggi, selain faktor tersebut faktor *maintenance* seperti kondisi fasilitas di tempat bekerja juga perlu diperhatikan. Sehingga kepuasan kerja menjadi elemen yang penting bagi rumah sakit untuk meningkatkan pelayanan yang maksimal.

Dalam upaya meningkatkan efisiensi, efektivitas pelayanan dan keselamatan pasien, RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri mengembangkan sistem pendokumentasian rekam medis elektronik yang sudah berjalan hampir 2 tahun ini, akan tetapi masih banyak kendala yang dihadapi seperti sistem yang *error*, desain sistem yang belum optimal, ketidakcocokan dengan sistem lain, kurangnya keterampilan sumber daya manusia dalam menggunakan teknologi komputer.

Berdasarkan rumusan masalah dapat dimunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut “adakah hubungan penggunaan RME dengan kepuasan perawat di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan penggunaan rekam medis elektronik dengan kepuasan perawat di Rawat Inap RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengidentifikasi gambaran karakteristik perawat (usia, tingkat pendidikan, pengalaman kerja/masa kerja) di Rawat Inap RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri
- 1.3.2.2 Mengidentifikasi gambaran penggunaan rekam medis elektronik di Rawat Inap RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri
- 1.3.2.3 Mengidentifikasi gambaran kepuasan perawat di Rawat Inap RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri
- 1.3.2.4 Menganalisis hubungan karakteristik dengan kepuasan perawat di Rawat Inap RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri
- 1.3.2.5 Menganalisis hubungan penggunaan rekam medis elektronik dengan kepuasan perawat di Rawat Inap RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan karya ilmiah bagi pengembangan ilmu asuhan keperawatan dengan teridentifikasinya hubungan penggunaan rekam medis elektronik dengan kepuasan perawat di Rawat Inap RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan Sebagai bahan informasi serta berguna untuk mengevaluasi penggunaan rekam medis elektronik dan pengembangan rekam medis berbasis elektronik.

1.4.2.2 Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan dan Lahan Penelitian

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan yang bermanfaat tentang penggunaan rekam medis elektronik guna menjadi evaluasi sehingga menjadi efektif untuk perawat dan dapat dijadikan bukti praktik untuk dapat memahami mengenai penggunaan RME dengan kepuasan perawat dalam meningkatkan mutu dalam memberikan pelayanan kesehatan yang tepat untuk meningkatkan kinerja perawat.

1.4.2.3 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan mutu dalam pengetahuan pada kegiatan proses belajar dan panduan dalam menambah wawasan bagi Mahasiswa MH. Thamrin.